

## **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 2 Kamarora**

**Sainal, Junarti, dan Nuredah**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Di SD Inpres 2 Kamarora, model pembelajaran yang digunakan guru IPS masih konvensional. Pembelajaran selama ini berpusat pada guru dan komunikasi berjalan satu arah. Metode ceramah tidak memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya. Siswa pasif dan pembelajaran menjadi membosankan. Sehingga hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 2 Kamarora tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 2 Kamarora. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Inpres 2 Kamarora yang berjumlah 20 siswa. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara terhadap siswa dan guru, tes tertulis, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari tes awal sebesar 63,83, menjadi 64,25 pada siklus I, dan 78,25 pada siklus II. Presentase ketuntasan juga meningkat. Pada pra penelitian presentase ketuntasan sebesar 55%, siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 90%. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Inpres 2 Kamarora.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Model Kooperatif Tipe STAD

### **I. PENDAHULUAN**

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan paedagogis, agar hasil belajarnya lebih baik.

Dalam pelaksanaannya, tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, sehingga tercapai proses pembelajaran seumur hidup (*long life education*). Untuk mewujudkan hal ini, sangat dibutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, terutama antara peserta didik atau siswa dengan pendidik atau guru.

Berdasarkan hasil tes awal terdapat 11 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas dengan hasil persentase rata-rata Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 64%. Hal ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan yakni Ketuntasan 75% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 2 Kamarora yaitu 60. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat rendah. Hasil observasi guru yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran IPS berlangsung terlihat proses pembelajaran masih terpusat pada guru, dan siswa cenderung pasif. Situasi belajar mengajar yang kurang kondusif membuat siswa justru melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran diterapkan suatu pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan peserta didik aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar peserta didik meningkat. Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231), menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Peran guru sebagai pendidik sangat penting, oleh karena itu guru dituntut dapat menerapkan berbagai metode yang efektif dan menarik bagi siswa dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) karena melibatkan seluruh peserta didik dalam bentuk kelompok-kelompok.

Untuk itu peneliti memberikan suatu alternatif dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan peserta didik menjadi tertarik dan tidak jenuh. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran tercapai.

Tujuan penelitian ini adalah; (a) untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres 2 Kamarora, (b) mendeskripsikan penerapan langkah-langkah menggunakan metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar kelas 1 IV SD Inpres 2 Kamarora.

Dalam Dimayati dan Modjiono (1999: 12) disebutkan bahwa: “Belajar merupakan kegiatan yang sering orang melakukannya sehari-hari, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan belajar yang terjadi pada individu merupakan perilaku kompleks, tindak interaksi antara pembelajar dan pembelajar”. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar.

Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Belajar harus dilakukan siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Apabila dikaitkan dengan belajar, maka pengertian prestasi akan mengarah pada hasil belajar yang telah dicapai.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Buku yang lain dikemukakan bahwa belajar sebagai aktivitas yang ditujukan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingsky dalam Nasution (1982: 33) bahwa “belajar adalah proses di mana tingkah

laku (dalam arti luas) ditimbulkan dan diubah melalui praktek atau latihan". Dengan demikian, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perolehan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Sehingga belajar adalah usaha melatih daya-daya itu agar berkembang sehingga kita dapat berfikir, mengingat dan sebagainya, serta membentuk hubungan-hubungan stimulus respons dan melatih hubungan-hubungan itu bertalian erat.

Dipahami juga bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membentuk pertumbuhan atau perbuatan dalam diri seseorang berupa cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan-latihan secara terus menerus. Pandangan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar merupakan suatu proses sebagai hubungan antara interaksi dengan lingkungan di mana individu itu berada. Hubungan itu menghasilkan perubahan tingkah laku yang pada dasarnya meliputi tiga aspek kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dilihat dari beberapa definisi belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan proses perubahan sikap yang relatif tetap sesuai dengan lingkungan atau merupakan penampilan dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya, juga belajar itu lebih baik kalau subjek itu mengalaminya atau melakukannya jadi tidak bersifat verbalistik.

Hasil belajar merupakan suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap yang diperoleh, disimpan, dan dilaksanakan dengan menimbulkan tingkah laku menetap. Hasil belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar

siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungannya.

Benyamin Bloom secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. (a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. (b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. (c) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek dalam ranah psikomotoris, yakni 1) gerakan refleks, 2) keterampilan gerakan dasar.

Metode berasal dari kata “*metha* dan *hodos*, *metha* artinya melalui-melewati, *hodos* artinya jalan atau cara”. Metode adalah jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar adalah menyampaikan bahan pelajaran. Metode mengajar adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan mengajar. Olehnya itu, metode merupakan “salah satu komponen dari proses pendidikan dan juga sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar” (Zuhairini, 1981: 68).

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

*Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan

catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi, (2007:67) metode deskriptif adalah sebagian prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan PTK ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktek pembelajaran dikelas.

Menurut Suhardjono, (2008:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini, didalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan Guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bersama Guru kelas mengadakan sharing dan bekerjasama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan metode yang akan diterapkan, yakni metode pemecahan masalah sehingga aktifitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas tempat peneliti mengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan Metode Kooperatif Tipe STAD. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Inpres 2 Kamarora pada mata pelajaran IPS.

Setting yang digunakan pada penelitian ini adalah setting di dalam kelas, tepatnya di kelas IV Sekolah Dasar Inpres 2 Kamarora, karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung di dalam kelas. Subjek penelitian adalah Guru dan peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Inpres 2 Kamarora, dengan jumlah peserta didik 20 orang. Dengan jumlah 12 orang peserta didik perempuan dan 8 orang peserta didik laki-laki. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah bersifat kolaboratif, yaitu dimana peneliti bekerjasama dengan Guru kelas untuk melakukan observasi langsung dengan peserta didik mengenai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif diperlukan ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpul data yang dipergunakan. Untuk dapat memilih teknik pengumpul data yang tepat, kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu. Pendapat Hadari Nawawi (1982:27), sebagai berikut: (a) Teknik Observasi Langsung, (b) Teknik Observasi Tidak Langsung, (c) Teknik Komunikasi Langsung, (d) Teknik Komunikasi Tidak Langsung, (e) Teknik Studi Dokumenter.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) tes belajar. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Tes terdiri dari tes awal (pretes) dan tes akhir (postes) untuk setiap akhir siklus I dan siklus II. (b) lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kemampuan peserta didik dan mengamati kemampuan guru dalam merencanakan perbaikan serta melaksanakan perbaikan. Pada tahap observasi ini guru mitra melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan guru yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Lembar observasi pada penel ini terdiri dari: (a) lembar observasi guru, untuk mengobservasi kemampuan guru merencanakan perbaikan pembelajaran dari tiap siklus serta proses pembelajaran yang dilakukan, (b) lembar observasi peserta didik, untuk mengobservasi kemampuan peserta didik dalam membaca meliputi kejelasan lafal pengucapan, variasi intonasi dan kenyaringan suara.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafiuddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan,

pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan–permasalahan yang muncul di kelas tersebut antara lain rendah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan menganalisis masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas IV Sekolah Dasar Inpres 2 Kamarora.

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dan permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Adapun perencanaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan media pembelajaran, (c) mempersiapkan instrument penelitian berupa soal tes tertulis dan lembar observasi guru dan peserta didik.

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui implikasi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Guru melihat kembali kelemahan dan kekurangan yang berlangsung selama proses pembelajaran, untuk kemudian melakukan analisis dari evaluasi yang telah

dilakukan sehingga guru dapat menyimpulkan apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai tujuan penelitian. Jika data yang terkumpul pada siklus pertama tidak menunjukkan indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Indikator keberhasilan yang sesuai dengan tujuan akhir dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Inpres 2 Kamarora. Hasil belajar pada aspek kognitif dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Siswa dianggap telah belajar tuntas pada mata Pelajaran IPS, apabila daya serap individu mencapai nilai KKM mata Pelajaran IPS yaitu 60 untuk KKM kelas IV sesuai dengan penetapan KKM yang ditetapkan di SD Inpres 2 Kamarora.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam melaksanakan pembelajaran peneliti membentuk kelompok belajar peserta didik dan merencanakan pemberian tugas kelompok. Sebelum melaksanakan tindakan siklus I peneliti melakukan tes awal pra tindakan dengan memberikan soal essay. Adapun Hasil analisis tes awal dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang diperoleh nilai tertinggi yaitu 83 dan nilai terendah yaitu 50. Pada kondisi awal terdapat 11 siswa yang tuntas dan 9 siswa yang belum tuntas dengan hasil persentase rata-rata Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 64%.

Berdasarkan pengamatan pra tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres 2 Kamarora masih sangat rendah, selanjutnya peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan persiklus.

Pada saat melakukan tindakan, peneliti berupaya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai perencanaan. Agar lebih terbuka dalam mengelola kelas, peneliti sangat terbuka dalam menerima masukan dari kolaborator sehingga memudahkan peneliti menggali lebih dalam untuk memperkaya data penelitian sehingga komunikasi antara peneliti dengan pengamat/kolaborator menjadi lebih harmonis.

Dalam pembelajaran peneliti juga memvariasikan pembelajaran dalam bentuk kelompok maupun individu, hal ini diharapkan agar siswa tetap dapat bekerja bersama teman kelompok maupun kemampuan secara individu. Peserta didik merasa senang mengalami pembelajaran yang bervariasi tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan pada siklus I peneliti dengan kolaborator merencanakan perbaikan pada siklus II. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni dengan cara guru lebih aktif membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui metode yang sudah diterapkan yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga semua siswa diharapkan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) minimal 60.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru/peneliti pada siklus I ditunjukkan untuk pertemuan I dengan persentase 75% dengan kriteria Baik, dan pada pertemuan II dengan persentase 78% dengan kriteria Baik. Hasil Observasi aktivitas siswa diperoleh skor pada pertemuan pertama dengan persentase 58% pada kriteria Cukup. Pada pertemuan kedua dengan persentase 70% pada kriteria Baik. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa menurut pengamat pada tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori baik.

Hasil evaluasi hasil belajar terdapat 14 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas dengan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 64% dengan kriteria Baik. Hasil ini belum memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi aktif dalam kelompoknya pada saat diskusi, bahkan masih ada siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam mengungkapkan pendapatnya terlebih dalam mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajari.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan mengacu pada skenario pembelajaran yaitu dengan 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dan 1 kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Dalam melakukan KBM guru/peneliti didampingi oleh guru yang bertindak sebagai pengamat/observer. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru/peneliti pada tindakan siklus II untuk pertemuan I dengan persentase 83% dengan kriteria Baik, dan pada pertemuan II dengan persentase 95% dengan kriteria Baik dan hasil analisis lembar observasi aktivitas

siswa dalam kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun perolehan skor pada pertemuan pertama adalah 45 dari skor maksimal 60, dengan persentase 75% pada kriteria Baik. dan pertemuan kedua adalah 51 dari skor maksimal 60, dengan persentase 85% pada kriteria Sangat Baik. Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa tiap kali pertemuan mengalami peningkatan atau dalam kategori Sangat Baik.

Hasil evaluasi penilaian tindakan siklus II terdapat 18 siswa yang tuntas dan 2 siswa yang tidak tuntas menunjukkan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 90% dengan kriteria Sangat Baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, dimana pada siklus I terdapat enam siswa yang tidak tuntas perolehan nilai tidak mencapai target indikator yang dipersyaratkan, namun pada siklus II terdapat dua siswa yang tidak tuntas dengan persentase daya serap klasikal 78%. Untuk itu peneliti tidak melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya karena hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurang 75% siswa mencapai nilai KKM.

Siswa yang belum tuntas pada siklus II dibimbing oleh guru/ peneliti dengan memberikan pengayaan/remedial agar siswa tersebut bisa memahami materi dengan baik. Melihat keadaan 2 siswa, walau belum tuntas pada siklus II siswa tersebut menunjukkan usahanya untuk berusaha memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini terlihat ketika guru/peneliti memberikan bimbingan kepada kedua siswa tersebut, dia terus berusaha untuk bertanya kepada peneliti tentang materi yang dipelajarinya. Karena waktu yang terbatas bagi peneliti untuk membimbing siswa dengan maksimal, sehingga peneliti hanya memberikan motivasi belajar untuk rajin belajar, baik di sekolah maupun di rumah, dan meminta guru kelas IV sebagai guru kelas untuk terus membimbing kedua anak tersebut.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini, semua kriteria aktivitas siswa, guru, dan hasil analisis hasil evaluasi dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan pada indikator kinerja. Hampir semua siswa terlihat berpartisipasi aktif

dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan siklus II ternyata terjadi peningkatan yang signifikan, walaupun peningkatan tidak 100%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 2 Kamarora terjadi karena peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS kelas IV SD Inpres 2 Kamarora.

Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dimiliki oleh beberapa siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja, tetapi siswa yang memiliki kemampuan sedang, bahkan rendah juga dapat meraih keberhasilan walaupun tidak menyamai secara tuntas siswa yang kemampuan tinggi. Sehingga untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal dalam proses pembelajaran semestinya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa yang memungkinkan siswa secara aktif dalam proses KBM.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran pada siklus I yang dimulai ada peningkatan, tetapi belum mencapai hasil yang diharapkan. Sehingga guru/peneliti melanjutkan pada kegiatan siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi penilaian hasil belajar siswa siklus I dengan jumlah siswa 20 orang terdapat 14 orang yang tuntas dan 6 orang tidak tuntas dengan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 70% dan persentase Daya Serap Klasikal (DSK) 64%, dan hasil evaluasi penilaian hasil belajar siswa siklus II terdapat 18 orang yang tuntas dan 2 orang tidak tuntas dengan persentase Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) adalah 90% dan persentase Daya Serap Klasikal (DSK) 78%. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran karena melatih siswa untuk berpikir kritis, sehingga siswa yang kemampuan rendah termotivasi untuk bisa memahami pelajaran dari teman sekelompoknya.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. (1) Diharapkan guru dalam mengajarkan materi dapat menerapkan strategi belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta minat dan motivasi sehingga hasil belajar siswa pun meningkat. (2) Diharapkan guru membiasakan mempresentasikan hasil kerja siswa di depan kelas kemudian mengomentari kekurangan dan kelebihan hasil kerja tersebut. (3) Karena hasil yang dicapai melalui penelitian tindakan kelas ini nyata dan positif, maka diharapkan pada kelas-kelas lain bahkan di sekolah lain dapat menerapkan strategi belajar/tindakan tersebut dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Gafar. Irpan, 2003, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, Jakarta: Nur Insani.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik. 2003, *Pendekatan Sistem dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Publishing.
- Mendiknas. 2003. *Undang-undang Pendidikan*. Jakarta: Sisdiknas.
- Muhibbin Syah. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soemanto, W. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rineka Cipta.

Sudjana. Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka.

Widowati, Budijastuti. (2001). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.